BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya

Masalah penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat terutama yang berada di daerah perkotaan. Kota Surabaya merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yang juga salah satu pusat kota perdagangan dan jasa, serta merupakan pintu gerbang Wilayah Indonesia Timur yang sangat strategis, yang sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan perekonomian dengan perdagangan, PNS, properti, pabrik-pabrik dan sebagainya. Sekurangnya menimbulkan daya tarik / magnet bagi masyarakat / keluarga yang kurang mampu ekonominya melakukan urbanisasi ke Kota Metropolis Surabaya.

Urban yang tidak berhasil mengadu nasibnya dikota Surabaya jelas menjadi PMKS, antara lain : gelandangan, pengemis , anak jalanan , WTS, penyandang cacat (fisik/mental) dan sebagainya, hal tersebut akan berdampak negatife yaitu menimbulkan kepadatan penduduk juga akan muncul daerah-daerah / lingkungan-lingkungan rumah di Metropolis Kota Surabaya.

Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dan Masyarakat melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial, baik melalui system panti maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non panti, namun belum menunjukkan hasil seperti yang kita harapkan. Hal ini disebabkan antara lain karena besarnya permasalahan yang tidak seimbang dengan jangkauan pelayanan, keterbatasan SDM , Dana, Sarana dan Prasarana serta Kualitas Pelayanan yang masih bervariasi.

Disamping itu dampak dari pemberlakukan Otonomi Daerah menimbulkan keberagaman persepsi.Dalam upaya Pelayanan dan Rahabilitas Sosial di berbagai Daerah. Sejalan dengan hal tersebut diatas guna penanganan Kesejateraan Sosial Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) secara Komprehensif maka perlu dilakukan langka-langka koordinasi secara simultan antara Pemerintah Kota dengan Pemerintah Provinsi di Era Otonomi Daerah ini.

UPTD Pondok Sosial Kalijudan adalah Institusi penampungan dalam rangka Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dan Mahasiswa Berpestasi dari Keluarga tidak mampu berdasarkan Profesi Pekerjaan Sosial.

2. Visi Misi

a. Visi

Terwujudnya kemandirian dan peningkatan taraf kesejateraan sosial bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) melalui wujud usaha bersama Pemerintah dan Masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Misi

1) Melaksanakan Pelayanan Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) berdasarkan nilai-nilai Agama, Budaya dan menerapkan Prinsip-prinsip profesi Pekerjaan Sosial dalam Pondok.

2) Melakukan kajian strategi terhadap professional pelayanan bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).

3) Membangun jaringan sarana dan prasarana dalam proses pelayanan bagi Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).

4) Mengembangkan dan menyebarluaskan informasi tentang fungsi UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya.

3. Tujuan

a. Pulihnya kembali rasa harga diri, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial, serta kemajuan kemampuan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam menjalankan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

b. Meningkatnya kemampuan dan keterampilan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

c. Tumbuhanya kesadaran masyarakat untuk menerima ditengah tengah kehidupan secara normal untuk mencegah terjadinya perbuatan menggelandang dan mengemis atau mengamen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sasaran

a. Tuna Grahita

Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah seseorang/sekelompok orang mempunyai kecacatan mental/fisik yang hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai identitas diri yang tetap dan hidup mengembara ditempat umum. Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) juga berprilaku sebagai pengemis yang meminta-minta ditempat umum dengan berbagai macam cara dan alasan yang mengharapkan sesuatu belas kasihan dari orang lain, guna mendapatkan imbalan uang atau barang.

b. Mahasiswa Berprestasi dari keluarga tidak mampu

c. Keluarga dan lingkungan Sosial (Lingkungan asal Anak Berkebutuhan Khusus)

d. Organsasi Sosial / LSM.

5. Landasan Hukum

a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 27 , 33 ,dan 34.

b. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

c. Undang-Undang Nomor II Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

e. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 85 Tahun 2008 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

6. Proses Tahapan Penanganan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dan Mahasiswa UPTD Pondok Sosial Kalijudan.

a. Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus)

1) Tahap Pendekatan Awal

a) Orientasi dan konsultasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengadakan orientasi dan konsultasi keluar UPTD yang berkaitan.

b) Identifikasi

Kegiatan ini untuk menentukan kepastian adanya potensi Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).

c) Motivasi

Kegiatan ini dilakukan setelah Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut terkumpul dari hasil kegiatan rasia dan diserahkan kepada UPTD.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Seleksi

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka bisa tidaknya untuk diberikan pelayanan dalam Pondok Sosial Kalijudan sesuai persyaratan yang telah ditentukan.

2) Tahap Penerimaan

a) Registrasi

Kegiatan ini dilakukan pada saat hasil seleksi calon klien menjadi klien untuk dicatat pada buku induk klien maupun data klien.

b) Assesmen / penelaahan dan pengungkapan masalah.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka melengkapi data penunjang klien melalui Test Psikologi, Interview untuk menunjang klien selama berada di dalam UPTD.

c) Penempatan pada program pelayanan.

Kegiatan ini dilakukan untuk menindak lanjuti kegiatan penelaahan dan pengungkapan masalah klien, sehingga dalam penanganan maupun pembinaan Program Bimbingan dan ketrampilan tidak terjadi banyak kesalahan / meminimalkan faktor kegagalan.

3) Tahap Bimbingan Mental, Fisik, Sosial

a) Ketrampilan dan Praktek Belajar Kerja (PBK)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini merupakan program pelayanan yang menjadi tugas dan tanggung jawab di Pondok Sosial Kalijudan untuk memenuhi kebutuhan baik material maupun spiritual, meliputi :

1) Menyediakan tempat tinggal (asrama), pakaian olah raga, makan dan perawatan kesehatan.

2) Memberikan bimbingan mental, antara lain bimbingan keagamaan.

3) Memberikan bimbingan fisik, antara lain : Bimbingan olah raga dan kedisiplinan (PBB).

4) Memberikan bimbingan social, antara lain : bimbingan keluarga, kemasyarakatan bernegara dan lain-lain.

5) Memberikan bimbingan ketrampilan, antara lain:

(a) Melipat kertas, Melukis, dan menata balok,Olah vokal, Musik, band dan Hadrah.

(b) Tari menari

(c) Mencuci baju,piring dan lain-lain.

4) Tahap Resosialisasi dan Penyaluran

a) Tahapan ini merupakan tahapan evaluasi semua pelaksanaan bimbingan dan ketrampilan dalam Pondok sosial Kalijudan dalam rangka memantapkan / persiapan bagi klien untuk dilepas / dilimpahkan ke masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Selama mengikuti proses pelayanan di Pondok Sosial Kalijudan anak-anak mendapatkan juga pelayanan permakanan, pemenuhan gizi, pakaian dan kesehatan serta pendidikan.

5) Tahap Bimbingan Lanjut

Tahapan ini merupan pendampingan dengan melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota dalam hal ini dilaksanakan UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya, meliputi :

a) Pemerintah Kota Surabaya melalui instansi terkait dalam rangka pengembangan usaha / ketrampilan yang dimiliki serta meningkatkan program-program yang lainnya.

b. Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu

1) Rekrutmen

Sesuai Peraturan Walikota Nomor 23 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penerimaan Mahasiswa Asuh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

3) Identifikasi dan Seleksi

Identifikasi adalah seleksi yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Bapemas dan Dinas Sosial khususnya UPTD Pondok Sosial Kalijudan, dimana anak yang mengikuti kegiatan ini harus memenuhi kriteria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Registrasi

Pelaksanaan registrasi merupakan proses pengesahan hasil identifikasi dan seleksi melalui pencatatan dalam buku induk mahasiswa.

5) Penerimaan dan Pengasramaan

Penerimaan dilakukan secara bersamaan bagi mahasiswa pada waktu ditentukan dan dilaksanaakan melalui acara penerimaan resmi (seremonial).

Penjelasan tersebut terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar diantaranya:

a) Pelayanan pangan (per makan) untuk frekuensi 3 (tiga) kali sehari yang diberikan berdasarkan menu makanan dengan mempertimbangkan ketentuan persyaratan standar pemenuhan gizi.

b) Pelayanan Papan (pengasramaan) yang diberikan menurut jenis kelamin, dimana asrama menyediakan 4 ruang tidur dengan kapasitas masing-masing sebanyak 7 (tujuh) tempat tidur dan 3 (tiga) buah almari.

c) Pelayanan sandang yang berupa pemberian :

(1) Kebutuhan sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, sikat gigi per anak dalam setiap bulannya;

(2) Alat kebersihan asrama, kamar mandi dan pembersih lantai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Koordinasi Program

Dalam melaksanakan penanggulangan masalah Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya melakukan koordinasi dan keterpaduan dengan instansi terkait :

a. Dinas Sosial Kota Surabaya

b. Pemerintah Kota

c. Satpol PP

d. Dinas Pendidikan

e. Dinas Kesehatan/Puskesmas Kalijudan dan Mulyorejo

f. Kecamatan dan Kelurahan

g. Polres

h. Instansi Swasta

i. Masyarakat

8. Sarana dan Prasarana Pondok Sosial Kalijudan

a. Gedung kantor

b. Rumah Dinas

c. Asrama klien

d. Ruang makan

e. Ruang sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dapur

g. Ruang kesehatan

h. Ruang Komputer

i. Gudang

j. Lapangan olah raga

k. Masjid

l. Tempat parkir

9. Profil UPTD Pondok Sosial Kalijudan Surabaya

a. Nama UPTD : UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya

b. Alamat : Jl. Villa Kalijudan Indah Kav. XV No. 2 – 4 Surabaya

c. Telpon : (031) 3818341 Fax. (031) 3818340

d. Luas Tanah :

e. Luas Bangunan :

f. Nama Pimpinan : Hj. Rosalia Endang Setyawati

f. Alamat Rumah/Telp : Perum. Pondok Jati BU / 10.Sidoarjo (081 239 61960)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Struktur Organisasi UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya (Dasar Peraturan Walikota Nomor 85 Tahun 2008 Tanggal 17 Desember 2008)

a. Kepala UPTD

b. Sub Bagian Tata Usaha

c. Sub Unit Pembinaan

d. Sub Pengelola Asrama

B. Deskripsi Khusus Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek anak tuagrahita yang tinggal di asrama UPTD Ponsos Kalijudan milih Dinas Sosial Kota Surabaya. Anak tunagrahita pad objek penelitian ini merupakan anak dengan perilaku maladjustment atau biasa disebut dengn anak tunalaras. Anak tunalaras yang disebabkan oleh faktor psikosisal dengan klasifikasi gangguan socially maladjusted children.

1. Identitas Klien

a) Nama : Tiara (nama samaran)

b) Jenis Kelamin : Perempuan

c) Umur : 16 tahun

d) Asal : Kota Surabaya

e) Hobi : Membaca cerita lucu

f) Hal yang disuka : Memasak

g) Hal yang dibenci : Tidak diperhatikan

2. Latar Belakang Keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya berpisah sejak klien masih dalam usia anak-anak. Klien tinggal bersama ibunya sedangkan adiknya tinggal bersama neneknya.

3. Latar Belakang Ekonomi

   Keluarganya mengalami kesulitan ekonomi semenjak berpisah. Perasaan malu dan keterhimpitan ekonomi menyebabkan ibu klien memutuskan untuk pindah ke Bali.

   Sejak kecil klien tinggal bersama ibunya, yang sekarang tinggal dan bekerja di Bali. Saat anak-anak klien sudah diajak ibunya untuk pindah ke Bali. Di Bali ibunya bekerja sebagai pelayan di cafe & bar. Kehidupan malam di Bali sudah sangat familiar bagi klien. Perasaan malu dan keterhimpitan ekonomi menyebabkan ibu klien memutuskan untuk pindah ke Bali.

4. Latar Belakang Keadaan Lingkungan

   Lingkungan sekitar tempat tinggal klien merupakan perkampungan di salah satu daerah di Surabaya. Klien mempunyai banyak teman saat di Surabaya. Setiap pagi klien bermain bersama teman-temannya.

   Setelah tinggal di Bali, secara otomatis klien memiliki lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan kehidupan malam disana. Banyak botol minuman keras, laki-laki, dan seks bebas dimana-dimana.

5. Kepribadian Klien

   Klien merupakan remaja dengan kepribadian yang sebenarnya cukup emosional, enerjik, kreatif dan mudah bergaul. Akan tetapi, terkadang klien cukup pendiam, tak suka keramaian, jarang bergaul dengan teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asramanya, keras kepala, suka marah, mudah tersinggung. Klien terlihat tidak begitu senang ketika harus bersama dengan teman-temen di asramanya.

Klien juga tipikal remaja yang sensitif, suka diperhatikan, dan suka membanggakan diri sendiri. Klien sering menceritakan hasil karya seni buatannya, macam-macam masakan yang sudah pernah dibuatnya. Kebanggan bersama teman-temannya saat di rumah, kebanggaannya terhadap Bali dan lain sebagainya.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pondok Sosial Kalijudan merupakan objek penelitian dalam penelitian ini. Seorang remaja perempuan berumur 16 tahun yang mengalami hambatan emosional dikarenakan lingkungan tempat tinggalnya yang menuntut dia untuk bertahan hidup sendiri di Kota Surabaya.

1. Identifikasi Masalah

Klien merupakan seorang remaja perempuan berumur sekitar 16 tahun yang tinggal di asrama UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya. Klien merupakan salah satu anak binaan lembaga milik Dinas Sosial tersebut. Selama di asrama, klien memiliki beberapa teman yang juga merupakan anak binaan pada lembaga tersebut.

Klien adalah anak binaan yang masih tergolong normal daripada teman-temannya yang lain. Klien mampu berinteraksi cukup baik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Klien juga mampu memahami perintah dan instruksi dari pendamping asrama. Tetapi, dalam berinteraksi dengan teman seasramanya, klien kurang mampu dan bahkan terlihat menjauhi teman-temannya. Klien sering menyendiri, marah, dan berbicara dengan nada suara yang keras dengan teman-temannya. Klien sering mengajarkan berkata kurang sopan kepada teman-temannya di asrama, melakukan kegiatan seks pada dirinya sendiri saat tidur.

Dalam kasus ini, peneliti lebih berfokus pada penerimaan diri klien dengan mengembalikan ingatan buruk klien tentang kecorobohan seks yang sering dilakukan hingga sekarang dan mengakibatkan klien memiliki kepribadian kurang baik seperti yang tertera di atas.

2. Diagnosis

Setelah melakukan wawancara dengan klien. Konselor menyimpulkan masalah yang tengah dihadapi klien yaitu penyesalan atas kecerobohan seks yang dulu dilakukan menjadi candu hingga sekarang. Hal-hal yang menyebabkan susahnya untuk mengontrol emosi klien, memberikan kebiasaan dan sikap buruk kepada klien, serta tidak adanya penerimaan diri dari klien untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan klien dan pendamping asrama serta observasi selama beberapa kali, konselor mendapatkan dampak yang muncul karena masa lalu klien, yaitu:

- Suka menyendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Suka membanggakan diri sendiri
- Mudah marah
- Sensitif
- Sering berkata dengan kata yang kurang sopan
- Cemas
- Senang diperhatikan
- Pasif
- Mudah tersinggung
- Kecerobohan seks

3. Prognosis

Pada tahap prognosis ini akan dijelaskan prosedur tahap konseling klien. Pertama, konselor akan melakukan observasi terhadap klien dan lingkungan sekitar klien serta melakukan wawancara mengenai klien kepada klien dan pendamping asrama. Setelah dirasa cukup, maka peneliti mulai melakukan identifikasi masalah dan diagnosis masalah oleh klien.

Jika sudah ditemukan masalah serta teknik yang akan digunakan, maka konselor melanjutkan untuk memulai treatmen yang akan diberikan kepada klien.

Setelah mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan yang dialami klien, konselor memutuskan untuk menggunakan analisa naskah hidup atau *"life-script analysis"*. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang dimiliki oleh pendekatan analisis transaksional. *Life script analysis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu klien untuk mengulang kembali masa lalu yang dimilikinya sebagai acuan untuk meningkatkan penerimaan diri oleh klien. Sehingga apabila klien memiliki hal tersebut maka klien akan memutuskan keputusan hidup yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Keputusan untuk memilih salah satu dari empat posisi hidup yang akan dijalaninya. Teknik ini meminta klien untuk menuliskan kisah awal masa lalunya mengapa bisa masuk dan dibawa ke lembaga sosial milik pemerintah Kota Surabaya.

4. Treatmen atau terapi

Teknik yang sudah dipilih dan diterapkan konselor kepada klien adalah life-script analysis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Sesi pertama konseling konselor memperkenalkan diri kepada klien, membangun kepercayaan antara konselor dengan klien, membicarakan hal-hal ringan dengan klien. Hobi, makanan kesukaan, musik favorit, dan hal-hal menarik lainnya yang ada pada diri klien.

   Konselor memperkenalkan diri kepada klien dengan ramah. Konselor mengatakan bahwa ia ingin belajar bersama klien. Dengan antusias, klien memberikan respon kepada konselor. Klien yang saat itu sedang melakukan ekstrakurikuler membatik terlihat senang dan terus berdiri di dekat konselor.

   Pada sesi pertama ini, konselor benar-benar membangun “trust” dengan klien, diantaranya dengan menemani kegiatan klien selama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa hari. Bercerita bahwa klien suka membaca cerita lucu seperti komik atau cerpen-cerpen lucu masa kini. Selain itu, klien juga suka memasak, hobi klien ini dituangkan pada ekstrakurikuler yang ada di asrama tempat tinggal klien. Dari penuturan klien, membuatkue dan jajanan-jajanan adalah hal yang disukai oleh klien. Klien juga bercerita bahwa ia dapat membuat kerajinan tangan dari kain-kain sisa, seperti bantal dan keset yang sempat ditunjukkan kepada konselor.

Musik dangdut merupakan musik kesukaan klien. Ini disebabkan karena sejak kecil klien sudah disuguhi musik dangdut oleh orangtuanya. Dari sesi ini, konselor menemukan sosok bahagia masa kecil klien seperti anak-anak pada umumnya.

b. Sesi kedua konseling, konselor mulai membicarakan perihal keluarga kepada klien. Menceritakan masa kecil konselor menjadi bahan pembuka untuk memulai kisah hidup klien.

Keluarga klien yang merupakan keluarga “broken home” merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan klien. Sesi ini konselor memulai dengan percakapan apakah klien rindu kepada ibunya, adeknya, dan keluarga lainnya. Klien menjawab dengan pasti bahwa ia merindukan mereka.

Kebahagiaan bersama keluarganya hilang ketika kedua orangtuanya memutuskan untuk berpisah. Kenangan bersama yang ia lakukan bersama ibu serta keluarganya membuat matanya berbinar-binar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa kerinduan pada keluarganya tetap utuh walaupun ia jauh dari mereka. Perasaan untuk memiliki kasih sayang dari keluarga masih tertanam di diri klien. Klien bercerita bahwa ia berada di Surabaya dan berakhir disini karena keluarganya. Klien melarikan diri dari rumah karena tidak sanggup dengan perilaku ibunya.

c. Sesi ketiga konseling, konselor membicarakan perihal keadaan klien di asrama lembaga milik pemerintah daerah tersebut. Kondisi dan keadaan yang telah dan selalu dilewati klien di tempat tersebut. Pun sirkulasi kegiatan yang membentuk kepribadian klien.

   Penuturan klien tentang kehidupannya setelah berada dalam asrama rehabilitasi ini cukup mengecewakan. Bukan karena pelayanan yang tidak baik, akan tetapi hal ini memang muncul dari dalam diri klien sendiri.

   Klien beranggapan bahwa sebenarnya asrama tersebut bukan tempatnya. Tinggal bersama orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus membuat klien merasa aneh. Tidak mampu berbincang dengan lancar, melakukan kegiatan dengan normal juga berpengaruh pada klien. Maka dari iu, klien lebih memilih diam dan duduk menyendiri dibandingkan beecengkerama dengan teman-temannya. Ia ingin tinggal bersama ibunya lagi, menghirup udara bebas pantai dan bermain bersama saudara-saudaranya.

d. Sesi keempat konseling, konselor mulai mengidentifikasi masalah yang dimiliki oleh klien. Dimulai dari kisah kecil saat masih di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, kisah kecil saat di Bali, kisah remaja ketika kembali lagi ke Surabaya, hingga kisah yang dijalani klien dalam asrama tersebut. Pada sesi inikonselor sebenarnya akan memulai untuk menidentifikasi masalah klien, akan tetapi realita di lapangan bahwa klien masih ingin menceritakan perihal keluarga serta kepribadiannya.

Sejak kecil klien tinggal bersama ibunya. Dia adalah korban perceraian orangtuanya. Adiknya tinggal bersama neneknya di Kertosono. Seperti pengakuan klien, bahwa dia dulu tinggal di daerah Menur dekat dengan Rumah Sakit Jiwa Menur dan terkadang berpindah-pindah tempat di daerah Kebun Bibit Surabaya.

Klien mempunyai banyak teman di lingkungan rumahnya. Sehari-hari dia bermain dengan teman-temannya. Setiap pagi, selesai sarapan ibunya pergi bekerja dan dia keluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya dan terkadang membeli makanan di minimarket dekat tempat tinggalnya.

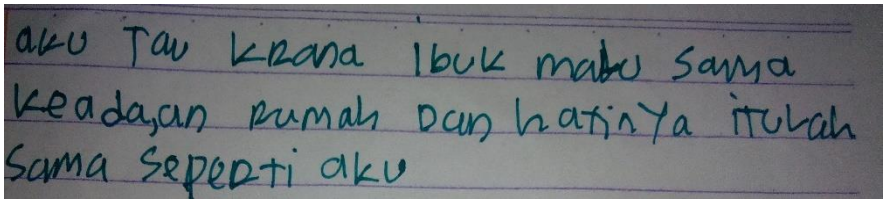
aku Tau krana ibuk maku sama
keadaan rumah dan hatinya itulah
sama seperti aku

Klien mengaku bahwa dia sebenarnya kurang kasih sayang oleh orangtuanya. Setiap pagi ibunya pergi bekerja dan akan pulang ke rumah pada sore atau malam harinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tahun kemudian, karena ibu klien merasa malu dengan keadaan ekonomi keluarga dan sering dicaci oleh tetangga lingkungannya. Ibunya memutuskan pindah ke Bali dan membawa klien kesana. Bekerja sebagai waitress di sebuah cafe & bar. Ibunya tinggal di Bali bersama pria idaman lain (PIL), ibu klien juga melakukan pekerjaan seks komersial. Maka dari itu, klien sering melihat ibunya dengan pria lain yang bukan ayah kandungnya.

Ibunya sering pulang pagi dalam keadaaan mabuk hingga membuat klien tidak nyaman dalam rumah. Klien sering bertengkar dengan ibunya perihal ini. menurut dia, ibunya tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya.

Klien mengaku bahwa ia juga sempat melakukan hubungan seks bebas dengan beberapa laki-laki di Bali sejak kecil. Menurut tulisan klien, klien ingin melakukan hal seperti itu sejak umur 6 tahun karena sering melihat ibunya.

Tidak dapat ditahan lagi, klien memberikan pengakuan bahwa hasrat untuk melakukan kegiatan seks itu sangatlah besar. Sejak kecil ia sering bermimpi melakukan kegiatan seks.

Sebenarnya klien tidak mengerti bagaimana itu terjadi, akan tetapi hasrat dan keinginan seks itu selalu berhasil mempengaruhi dia untuk melakukannya. Jika ditahan, maka klien akan melakukan seks dengan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

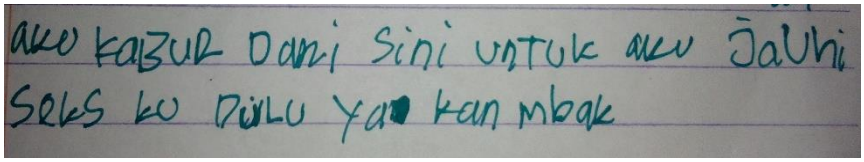
aku kabur dari sini untuk aku jauhi
seks ku dulu ya kan mbak

Akhirnya klien memilih kabur dari Bali. Klien memilih menjadi pengamen jalanan bersama teman-teman pengamen yang lainnya. Selama dua tahun, klien hidup di Surabaya sendiri menjadi pengamen jalanan yang sering mangkal di daerah Grand City dan Terminal Purabaya (Bungurasih). Menaiki bis antarkota, klien berpindah-pindah tempat ngamen. Terkadang ia pergi ke pasar di daerah Krian dan bermalam di tempat itu.

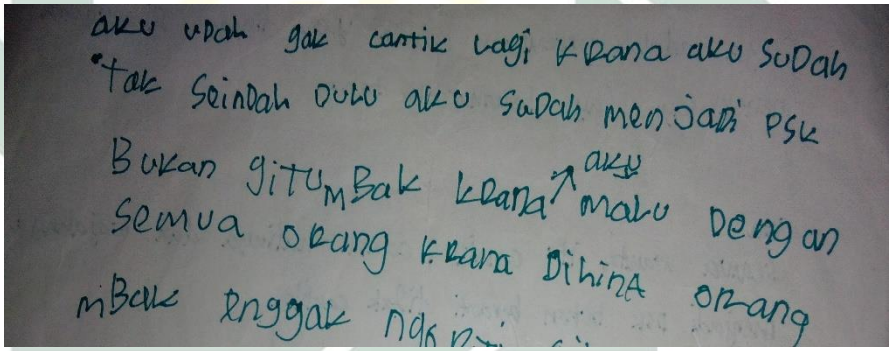
aku udah gak cantik lagi karna aku sudah
tak seindah dulu aku sudah menjadi psk
Bukan gitu mbak karna aku malu dengan
semua orang karna dihina orang
mbak enggak nga

Klien malu dengan semua orang karena sering dihina orang. Orang-orang memakinya karena sudah tidak suci lagi, sering melakukan hubungan seks bebas, mabuk-mabukan. Sesuai dengan pengaruh buruk yang dibawa ibunya sejak kecil.

Di Surabaya, klien juga sering berganti pasangan seks bebas. Berawal dari ajakan seorang laki-laki saat mengamen untuk ikut dengannya. Klien, tanpa penolakan akhirnya mau diajak melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan seks bebas bahkan untuk beberapa kali, dirayu dengan makan dan beberapa ribu uang rupiah setiap selesai melakukannya.

Klien akhirnya terjaring razia Satpol PP di Terminal Purabaya kemudian ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya, akan tetapi dipindah ke UPTD Pondok Sosial Kalijudan untuk anak tuanagrahita.

Klien termasuk anak yang sejak pondok sosial tersebut didirikan, dia sudah tinggal disitu. Di lingkungan asramanya, klien termasuk yang masih tergolong normal. Klien masih mempunyai emosi dan mampu mengekspresikannya pada waktu yang tepat

Dari sekian anak berkebutuhan khusus di pondok sosial tersebut, klien merupakan anak berkebutuhan khusus yang paling stabil kondisinya. Klien sering membantu teman-temannya di asrama. Ia menganggap dirinya sebagai kakak untuk mereka.

Membaca cerita lucu adalah hal yang paling klien suka di asrama. Setiap hari rabu klien mengikuti kegiatan membatik di pondok sosial. Sabtu, dia belajar memasak bersama guru masak yang didatangkan oleh Dinas Sosial. Di waktu senggangnya, klien juga membuta rajutan atau anyaman dari kain bekas untuk dijadikan keset yang kemudian dijual dan hasilnya akan dimasukkan ke tabungan anak-anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut hasil wawancara dengan pendamping di asrama, klien memang mantan seorang pekerja seks komersil. Pengetahuan tentang seksnya juga luar biasa. Awal kepindahanya ke Pondok Sosial Kalijudan, klien sering mempengaruhi anak-anak berkebutuhan khusus yang lain untuk berkata jorok atau mengenalkan istilah-istilah dewasa.

Awal masuk di pondok sosial tersebut, klien masih sering melakukan masturbasi hingga organ vital klien mengeluarkan cairan setiap harinya. Pendamping klien pun mengambil inisiatif untuk mengobati klien. Klien juga belum mampu membersihkan diri dengan benar hingga diajarkan oleh pendamping bagaimana menggosok gigi dan membersihkan badan dengan benar.

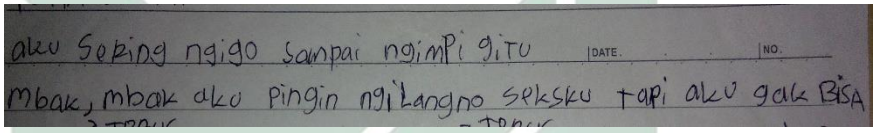
aku sering ngigo sampai ngimpi gitu DATE. NO.
mbak, mbak aku pingin ngilangno seksku tapi aku gak BISA

Hingga saat ini, sesuai dengan penuturan klien, setiap malam klien selalu merasa gelisah dan ingin melakukan seks dengan lawan jenis. Bahakan sampai bermimpi dan melakukannya sendiri.

Untuk teman terdekat klien di asrama, klien mengaku tidak ada teman dekatnya. Bahkan klien bercerita bahwa sebenarnya dia tidak nyaman tinggal disini. Karena klien berpikiran bahwa dia tidak pantas tinggal disana. Dia masih normal seperti anak pada umumnya. Maka dari itu, klien selalu berlaku acuh tak acuh pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan asramanya, bisa dibilang sering menyendiri walaupun klien menganggap dirinya kakak untuk anak lainnya.

Ketika ada tamu atau seseorang yang kurang dia sukai, dia akan menjauh dana marah jika didekati. Pernah suatu hari, klien marah dan kemarahannya disalurkan kepada teman-temannya. Teman-temannya dipukuli dengan sapu ijuk begitu pula dengan pendampingnya yang tak luput dari kemarahannya.

Klien lebih sering menyendiri di asrama, di pojok kiri tempat menonton televisi dengan membawa buku cerita, komik, atau hasil karyanya ang berupa rajutan bantal atau keset. Klien hanya berpikiran bahwa percuma menghabiskan waktu mengobrol dengan yang lainnya. Karena dia tidak sama dengan mereka.

e. Sesi kelima konseling, konselor melakukan penguatan identifikasi masalah kepada klien serta lingkungan sekitarnya.

   Penetapan identifikasi masalah klien dilakukan konselor pada sesi ini. Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa klien memiliki kisah masa kecil yang membuat ia menutup dirinya sendiri dari lingkungannya yang sekarang.

f. Sesi keenam konseling, konselor melakukan diagnosa masalah klien dengan melakukan observasi serta wawancara kembali kepada klien dan narasumber yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan penuturan klien serta pendamping asrama, konselor mendiagnosa bahwa klien memiliki kecenderungan seks sejak kecil. Kebiasaaan-kebiasaan buruk masa kecil ini masih terbawa hingga ia remaja bahkan sampai sekarang. Klien menuturkan keinginan untuk menghilangkan kebiasaan itu meskipun teramat sulit. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang memberikan pandangan buruk teman-teman klien atas dirinya. Karena persepsi tersebut maka klien lebih memilih diam daripada bercengkerama dengan yang lain. Tapi tidak dengan hati klien, hatinya tetap memberontak bahwa ia tidak seperti itu lagi, ia ingin berubah.

g. Sesi ketujuh konseling, konselor melakukan treatmen sesuai dengan teknik yang telah dipilih oleh konselor.

Sesi ini memberikan klien waktu untuk menuliskan kisah hidupnya dari kecil. Konselor memulai pengalihan situasi klien dengan membicarakan perihal hobi kemudian mengajaknya untuk belajar menulis cerita. Setiap pertemuan untuk sesi treatmen, konselor melakukan hal tersebut. Tetapi, beberapa kali sesi treatmen klien tidak mau menulis dan akhirnya konselor mengajaknya untuk bercerita hal-hal ringan yang pernah terjadi di hidupnya.

Ketika klien menuliskan kisah hidupnya maka konselor akan membaca gestur tubuh serta mimik muka klien. Perubahan perubahan ketika ia menuliskan hal bahagia dan sedih akan membantu konselor melakukan analisa data hasil tulisan klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Sesi kedelapan konseling, konselor tetap melakukan treatmen lanjutan untuk klien.

   Treatmen pada sesi ini, mengulang kembali kehidupan klien yang dituangkan melalui tulisan menjadi cerita yang membahagiakan. Kisah klien yang menyedihkan dijadikan konselor sebagai cerita yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain.

i. Sesi kesembilan konseling, konselor melakukan treatmen lanjutan kepada klien dan memulai melakukan analisa hasil tulisan dan wawancara klien.

   Sesi lanjutan ini dihadirkan konselor untuk memberikan treamen lanjutan analisa hasil tulisan dengan meningkatkan penerimaan dirinya baik di asrama atau diluar asrama.

   Klien sering mengutarakan keinginannya untuk keluar dari asrama setiap sesi konseling. Klien ingin merasakan hangatnya berkumpul dengan keluarganya lagi. Bermain bersama teman-teman sebayanya. Tidak terkekang dalam asrama yang hanya bisa untuk menonton televisi.

j. Sesi kesepuluh konseling, konselor melakukan analisa treatmen dan melakukan penguatan kembali kepada klien dan narasumber lain.

   Terkadang keinginan untuk dapat keluar dari asrama itu sangatlh kuat. Apalagi dengan sifat klien yang suka kebebasan. Itu menjadi hal yang sangat diimpikan. Klien ingin kembali ke rumahnya. Tinggal bersama orangtua dan saudara-saudaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi jika klien diizinkan untuk pergi keluar, entah hanya untuk bertemu keluarga. Sifat dan sikap klien akan menjadi tidak baik lagi atau kembali seperti semula.

Orangtua klien biasanya akan menjenguk klien beberapa bulan sekali. Tapi lebih sering saudara laki-lakinya. Beberapa minggu lalu, klien dijemput saudara laki-lakinya untuk pergi ke Bali menemui ibunya, yang menurut pengakuan klien, ibunya sekarang bekerja dengan membuka jasa laundry.

Sekitar 4 hari klien tinggal di Bali. Berjalan-jalan dan menyusuri kota Bali bersama keluarga. Tapi ada beberapa hal yang selalu terjadi setelah klien bertemu dengan keluarganya. Yaitu, sifat buruk klien akan muncul kembali.

Entah berupa perilaku kasar atau kata-kata buruk yang diucapkan hingga mempengaruhi teman-temannya. Maka dari itu, terkadang pendamping klien sulit memberikan izin kepada klien dikarenakan sifat kurang baik klien akan muncul kembali.

Dalam beberapa sesi konseling, konselor juga memberikan pekerjaan rumah untuk klien dengan mengingat kisah bahagia saat kecil kemudian menceritakan kembali pada saat sesi konseling berlangsung.

Dengan mengingat kembali kisah bahagia saat kecil, konselor membantu klien menjadikan kisah bahagianya tersebut untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan semangat agar klien melakukan penerimaan diri yang baik pada dirinya sendiri.

Sedangkan untuk kisah buruk masa lalunya juga digunakan untuk menjadi acuan klien agar tidak mengulangi perbuatan-perbuatan tidak menyenangkan lagi.

5. Evaluasi

Konselor melakukan evaluasi dalam beberapa kali pertemuan setelah trearmen tersebut diberikan kepada klien. Konselor menemukan beberapa perubahan yang terjadi pada diri klien. Pengaturan emosi yang mulai berkurang walaupun hanya sedikit saja. Kemudian kebiasaan klien untuk menyendiri dalam ruangan juga mulai berkurang dengan sering duduk di teras depan asrama walaupun tidak terlalu banyak berbincang dengan teman-temannya yang lain.

Setelah melakukan beberapa sesi konseling, konselor menilai bahwa perubahan diri klien terhadap penerimaan dirinya dirasa cukup. Karena klien sudah mampu memberikan warna baru di hidupnya dengan sering bercengkerama bersama teman-teman dan pendamping asrama. Bahkan saat terakhir kali konselor menemuinya, klien juga terlihat bahagia saat menceritakan perihal ibunya yang sekarang sudah membuka jasa laundry.

Setelah beberapa sesi konseling, maka konselor mengakhiri treatmen yang diberikan serta mengakhiri proses konseling yang telah dilakukan. Akan tetapi, konselor tetap melakukan beberapa kali kunjungan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekadar melihat kondisi serta mendengarkan kisah-kisah baru yang terjadi pada klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id